

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Responden dalam penelitian ini berjumlah 118 orang dengan karakteristik responden berumur $\geq 15 - 54$ tahun (78,8 %), berjenis kelamin perempuan (61,9 %), tidak bekerja (62,7 %), dan memiliki tingkat pendidikan \geq SMA/Sederajat (67,8 %).
2. Responden dengan pengetahuan “baik” tentang Filariasis berdasarkan penilaian 6 jawaban benar hanya berjumlah 16,1%.
3. Responden yang mengetahui adanya pengobatan massal Filariasis di Kelurahan Baktijaya Depok berjumlah 88,1%.
4. Responden yang menerima obat pada pengobatan massal Filariasis berjumlah 86 orang (72,9%).
5. Responden yang menerima obat Filariasis dan meminumnya pada pengobatan massal Filariasis berjumlah 73 orang (84,9%).
6. Proporsi praktik minum obat 86 responden pada variabel karakteristik demografi; umur 15 – 54 tahun (85%), umur 55–65 tahun (84,2%), jenis kelamin laki-laki (82,6%), jenis kelamin perempuan (85,7%), bekerja (74%), tidak bekerja (90%), tingkat pendidikan \geq SMA/Sederajat (90%), tingkat pendidikan $<$ SMA/Sederajat (74%), dan pengetahuan “baik” tentang Filariasis (94%) serta pengetahuan “kurang baik” tentang Filariasis (82,4%).
7. a. Proporsi praktik minum obat pada kelompok umur 15–54 tahun (85%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada kelompok umur 55–65 tahun (84,2%). Perbedaan distribusi tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik
b. Proporsi praktik minum obat pada jenis kelamin laki-laki (82,6%) lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada jenis kelamin perempuan (85,7%). Perbedaan distribusi tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik
c. Proporsi praktik minum obat pada responden yang bekerja (74%) lebih rendah bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada

responden yang tidak bekerja (90%). Perbedaan distribusi tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik

- d. Proporsi praktik minum obat pada kelompok tingkat pendidikan \geq SMA/Sederajat (90%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada kelompok tingkat pendidikan $<$ SMA/Sederajat (74 %). Perbedaan distribusi tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik
- e. Proporsi praktik minum obat pada responden dengan tingkat pengetahuan “baik” tentang Filariasis (94%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada responden dengan pengetahuan “kurang baik” tentang Filariasis (82,4%). Perbedaan distribusi tersebut tidak berbeda bermakna secara statistik

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Puskesmas dan Departemen / Lembaga Terkait

1. Responden yang berpengetahuan “baik” pada penelitian ini masih rendah (16,1 %). Proporsi minum obat Filariasis pada responden dengan tingkat pengetahuan “baik” tentang Filariasis lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi praktik minum obat pada responden dengan pengetahuan “kurang baik” tentang Filariasis. Penelitian Sudomo, *dkk* menyebutkan bahwa setelah adanya penyuluhan dan kontak sosial dengan para petugas kesehatan, nilai pengetahuan sebagian besar masyarakat tentang Filariasis menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan tentang Filariasis melalui tenaga kader kesehatan agar lebih dioptimalkan dalam pelaksanaannya.
2. Terdapat responden yang tidak mengetahui adanya pengobatan massal Filariasis di Kelurahan Baktijaya Depok (11,9%). Oleh karena itu sosialisasi tentang pengobatan massal Filariasis lebih ditingkatkan intensitasnya dan diperjelas informasinya dengan menggunakan media seperti leaflet atau poster.
3. Tidak semua responden yang menerima obat Filariasis meminum obat Filariasis. Oleh karena itu, peran Tenaga Pelaksana Eliminasi Filariasis

seperti dokter dan kader untuk memantau masyarakat meminum obat langsung di tempat atau di Pos Minum Obat sangat diperlukan. Selain itu, penyediaan sarana pemudah untuk minum obat seperti air putih, pisang, dan obat Filariasis dalam bentuk serbuk perlu dipersiapkan dengan lebih baik lagi.

4. Pada variabel jenis kelamin laki-laki dan pekerja, penyuluhan agar lebih ditekankan pada seberapa pentingnya minum obat Filariasis dan tentang efek samping obat yang bisa ditanggulangi dan dihindari. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan leaflet di tempat kerja atau mengadakan sosialisasi dan penyuluhan di hari libur.

7.2.2 Bagi Peneliti Lain

Untuk mengetahui bagaimana kelancaran kegiatan pengobatan massal Filariasis diperlukan informasi tentang distribusi obat Filariasis, sistem pencatatan minum obat Filariasis dan keberadaan Tenaga Eliminasi Filariasis di tiap Pos Minum Obat sehingga apabila ada penelitian lain tentang pengobatan massal Filariasis, hendaknya mencari informasi tentang hal-hal tersebut.